

MEDUSA

oleh Dương Mạnh Hùng

'Putriku,

kita ini peri air, yang gemar mengendap di tepi kolam dan sungai.

Berbeda dari kerabat kita dari simpang lain, dengan rambut anggun dan baju mereka yang gemerlap, garis keluarga kita keluar dari jalur. Telah lama moyang kita hidup tenang di bawah naungan raksasa-raksasa di hutan yang oh sungguh lebat ini. Moyang kita menamengi tubuh alami mereka yang rapuh-lembut dengan melumuri diri dengan selimut getah tak kasat mata, yang tak satu pun la Ilama mampu koyak. Rimpang mereka, yang begitu rumit, melepaskan racun ke dalam tanah, pelan-pelan mengusir lawan-lawan di sekeliling -- daun-daun mereka hancur jadi remah. Dari familia kita tanaman pagar berbatang rapuh, moyang kita belajar hinggap ke pohon-pohon besar, ikut naik bersama pohon-pohon itu sembari mengencangkan cengkraman mereka. Kita ini wanita yang bertahan hidup dengan menggantungkan diri secara sengaja dan penuh perhitungan...'

'Ayah, ini sudah hari ketiga belas perjalanan luar angkasa menuju Bumi ini. Aku sudah menyelesaikan pelatihan hidup di Lingkungan Berpolusi, terutama cara bernapas dengan selang udara yang menyusup ke lubang hidung dan menjalar sepanjang batang tenggorokanku. Mereka menginstruksikan aku untuk melindungi tanaman rambatku dengan menyelimuti daun-daunnya dengan semprotan ion perak. Melalui grafik dan data, mereka memberitahu kami bahwa permukaan Bumi telah banyak berubah setelah dua ratus juta tahun, sejak kapal terakhir yang membawa spesimen manusia menembus atmosfer Bumi yang telah kuning kunyit. Banyak pegunungan ambruk menjadi pulau terpencil mengapung di atas samudera baru, lahir dari melonjaknya ketinggian air laut. Tanaman dan hewan yang dulu ada kini punah, atau berevolusi kilat dengan begitu terbatasnya waktu untuk beradaptasi kepada keadaan baru yang sungguh berbahaya.

Mereka bilang kami kan terhubung kembali dengan asal kami - perjalanan mudik ini adalah pencapaian luar biasa yang berhasil menghubungkan manusia-manusia baru seperti kita kembali ke akar, supaya kita tidak lupa. Mereka menunjukkan banyak foto, pemandangan-pemandangan indah dari planet hijau di saat itu, sungguh lamunan yang agung. Dan, Ayah, gambar-gambar itu justru membawaku ke segala yang kau ceritakan kepadaku, tentang bagaimana kau dan ibuku bertemu.'

'... sampai suatu hari, manusia-manusia datang dan mencabut salah satu moyangmu dari tanah, dan membawanya menyeberangi samudera dengan kapal layar, ke satu daerah salju, di mana hijaunya pegunungan

dan hutan dikoyakkan perak pudar laut yang menghampar luas. Kapal itu terjun ke tidur panjang di suatu selat sempit karena murka alam. Di tanah antah-berantah itu, moyangmu terperjara di pot bunga kecil, di bawah kubah kaca, di mana cahaya kuning terus memancarkan api. Dan ketika akhirnya ia sadar, ia sudah berpindah tangan lagi, berlanjut ke tujuan berikutnya. Saat itu 1953, ketika ibu kepala kita berkelana dan mengakar di tanah baru ini, di terra nueva ini.

Bisa kamu dengar suaraku?

Kita adalah peri air dengan akar menyulur sungguh panjang ke rumah kita yang jauh, sekerumunan tanaman dengan bunga kuning merah di dahi, dan bau alami yang mengusir orang-orang asing.

Manusia-manusia bahkan enggan memeriksa kita sebentar, kita si rumput liar, merayap di pojok gelap, tersingkir ke rawa-rawa. Kita jalani hidup penuh rahasia, tanpa teman untuk mengingat nama kita.

Bunga-bunga rendah diri, selalu sendiri, tak akan pernah menghiasi taman Babylonia yang terawat rapi, atau meja pesta megah yang hanya ada di khayalan. Dan kamu, Sayang, kamu pun datang dari tepi sungai ini, di mana generasi demi generasi dari perempuan kita telah berkumpul dan menyedap racun dari Ibu Bumi. Kita mendendam dari bawah tanah, dengan kerinduan tak terbendung atas tempat yang telah lama hilang, yang hanya ada di negeri khayalan dalam kenangan...'

'Aku masih ingat cerita-ceritamu, Ayah, selagi kau melerai rambutku yang kusut, seolah aku surai singa warna hijau, aku ingat kamu selalu menggodaku, soal masa-masa ketika Bumi ada di tepi kehancuran, bahwa setelah berabad-abad pengerukan, penjarahan, peracunan, dan pelecehan, Alam tak lagi bisa menoleransi kesombongan manusia. Satu penyakit mulai menyebar dari satu tempat ke tempat lain, merampas kesehatan dari kehidupan orang-orang. Satu demi satu, baik di kota ataupun desa, orang-orang mulai jatuh pingsan; dan, saat itu, semua orang sungguh berharap bisa selamat. Ketika para bayi mulai berjatuh karena paru-paru mereka yang kian terbabas, para ilmuwan mengambil dadu dan melakukan eksperimen berisiko untuk membuat taktik baru untuk bertahan hidup, dengan hibridisasi kode genetis manusia dan tanaman, yang akhirnya melahirkan 'kemanusiaan' baru yang bisa bernapas tanpa paru-paru. Karena ini, manusia akan kehilangan otot, daging, dan organ dalam mereka, supaya manusia bisa mewarisi karakter mendasar kimiawi tanaman, lengkap dengan gen-gen yang memberikan ketahanan fisik dan fotosintesis. Para ilmuwan pun mulai merekrut peserta untuk misi mustahil ini, kebanyakan orang-orang miskin yang tak punya apa-apa lagi. Dan kau, Ayah, kau ikut mendaftar, setelah keluargamu lenyap begitu saja pada suatu malam bersama napas terakhir mereka.

'Manusia kurang beruntung. Omong kosong yang tak berpengaruh apa-apa kepada bibi-bibimu dan aku. Manusia sudah jelas tumor di rantai alam, begitu merusak. Anehnya, masih mereka mencoba berharap, dan sejujurnya aku masih bisa memahami mereka. Semua

mahluk lahir dengan keinginan untuk terus hidup. Manusia mulai mencari bantuan dari dunia tanaman. Secara masal mereka mengukur karakteristik ribuan dari kita, untuk memilih yang paling mampu melawan penyakit, dan entah alasannya apa, aku dikeluarkan dari rumpunan perempuan di keluarga kita.

Mereka membawaku ke laboratorium yang penuh oleh mesin, membasahiku dengan ramuan pertumbuhan super, dan menyuntikkan ke tubuhku obat misterius. Aku mulai demam, daun-daunku melebar, dan akarku mengembang kusut. Setelah beberapa hari, bung-bunga di kepalaku mulai layu; bercak-bercak mulai bermunculan di cabang-cabangku. Sungguh obat yang menakutkan; aku terkejut aku bisa bertahan hidup setelah berkali-kali hampir pingsan. Kukutuk manusia, berdoa akan datang harinya mereka semua jatuh ke tangan Iblis. Kubenci mereka, orang-orang liar tak beradat yang menculikku dari rumahku, menyepelkan kehidupanku, dan terus bereksperimen kepadaku seolah aku obyek tak bernyawa.

Dan racun dari akarku perlahan memancar keluar, memaksa masuk pembuluh darah manusia.....'

'Ketika kau masuk ke dalam lab, para perawat menjelaskan kepadamu bahwa spesimen X19714 telah mengakhiri kehidupan banyak relawan. Setelah berkontak dengan daging dan tulang manusia, X19714 mulanya menunjukkan tingkat kecocokan yang tinggi untuk menjadi hibrida, membuat akarnya mampu menembus pembuluh darah dengan hampir tanpa kesulitan. Meskipun begitu, racun dari akar itu dengan cepat melumpuhkan otot, dan pada akhirnya sistem saraf. Terlepas dari risiko itu, Dewan Eksperimen masih berkeras untuk terus maju dengan X19714, mengingat indeks ketahanan hidupnya yang menakjubkan, meskipun jelas bahwa insting istimewa untuk terus bertahan hidup inilah yang membunuh spesimen manusia ketika dilakukan kontak. Seorang perawat pun membawamu ke kolam ramuan di mana tubuhmu akan terkoneksi dengan ibu.'

Di tengah mabuk karena ramuan pertumbuhan, samar-sama aku merasakan satu tangan meraba cabang-cabangku, membelai bunga-bunga layu di dahiku. Hal yang pertama kutahu soal ayahmu bukanlah sebuah wajah atau siluet. Bagiku, itu semua hanyalah hal sepele. Dalam hubungan seksual paksa sebelumnya, aku selalu mencium rasa takut di hormon yang menguar dari yang lain, lebih pekat dan tajam daripada bau disinfektan, dan bau busuk itu begitu menyessakkanku hingga aku harus melepaskan racun untuk melawannya, sungguh campuran mengerikan dari darah, feses, muntahan, dan kompos.

Namun, untuk pertama kalinya,
aku tidak mencium bau busuk hormon itu.

Kebalikannya, dari jari-jari orang ini muncul bau lembut dan bersih; lelaki itu berbau air, beraroma padang rumput tanpa batas, yang adalah tempat impian nenekmu yang tersimpan di rimbunan akarku. Cabang-cabangku bergoyang dan bergerak perlahan ke arah dadanya, sebelum akhirnya merangkulkan batangku mengelilinginya. Akarku memanjang dan menggali ke kedalaman saudara kembarnya, berputar mengelilingi pinggulnya, sebelum memanjat ke paru-parunya.

‘Kamu bisa merasakan secuil akarnya berpilin-pilin di daging dan tulangmu, mencari sudut dan celah, seolah sedang mengukur tempat tinggal baru. Paru-parumu mengembang hingga sampai pecah bersama rasa panik, setiap sel padamu berbunyi ibarat alarm untuk menyalakan sistem kekebalan, tetapi kemudian bau ibu mendadak mampir ke hidungmu. Bocor sedikit dari ketiaknya. Meresap ke setiap kelopak bunganya yang koyak. Kelopak-kelopak itu mewarnai retinamu merah dan kuning, seperti darah yang membasahi tanah kampung halaman. Kamu meletakkan kepalamu di daun-daun bergerigi yang adalah dada ibumu, menghidu bau yang menenangkan, membiarkan pikiranmu pelan-pelan masuk ke mata air bawah tanah dan menyambut akar ibumu untuk masuk makin jauh, dan makin jauh, hingga ia menyentuh kedalaman hatimu. Ibarat seorang pengembara menerima nasibnya di pengasingan. Kau merangkulkan lenganmu mengelilingi kulit ibumu yang keras, akhirnya tenang di bawah bayang hijau, terapung di aroma menggelitik dari minyak esensial yang bersarang di lubang hidungmu dan berkumpul di dasar tenggorokanmu. Dan kamu, Ayah, perlahan jatuh ke dunia mimpi, di mana para peri air menuntun tanganmu ke dalam kegelapan.’

‘Setelah keberhasilan tak terduga itu, para ilmuwan menahanmu untuk pengamatan selanjutnya. Semakin kamu terhubung dengan ibumu, semakin jauh kode genetikmu berubah. Protein mRNA yang membentuk keseluruhan tubuhmu mulai bertukar, membalikkan urutan kode genetik, lepas dan tersambung dengan kocokan yang tak terduga. Meskipun tubuhmu tidak berubah, organ dalammu mulai menstruktur ulang dirinya dengan cara-cara yang tak terduga. Suatu hari, kamu duduk bersama dengan yang lain, setelah satu sesi yang lebih panjang dari biasanya. Kamu tersadar bahwa kamu bisa menahan napasmu lebih lama, paru-parumu mendadak terasa tak diperlukan. Kamu bisa mengeluarkan hormon untuk berkomunikasi dengan ibu, menemukan jawaban yang tersembunyi di bukit kecil bersilangan di pisau daunnya, berpendar saat bersemangat atau melembut dengan genit ketika ia melontarkan lelucon. Kamu berpikir, jika saja semuanya bisa terus seperti ini, selamanya. Tanganmu meraba kepala hijau ibu, merasakan getaran kecil di sepanjang cabangnya. Dan dia, melingkarkan akarnya mengelilingi tanganmu, seolah-olah untuk selamanya. Yatim-piatu seperti dirimu, akhirnya tiba di rumah.’

Namun itulah kesempatan terakhir kita bersama.

Sementara pandemi berkelanjutan, gempa bumi yang dahsyat melanda Samudera Pasifik, membuka jurang yang dalam di dasar laut benua. Dari pusat Bumi, awan kuning kunyit keluar dari air dan pelan-pelan meracuni semua makhluk laut. Samudera mensulfat, mematikan. Awan gas pun melayang ibarat balon, naik ke permukaan air, lenyap di udara, sebelum menyusup ke manusia-manusia hidup. Gas itu menyebabkan paru-paru mereka mengerut begitu parahnya sampai titik pasti mati, meluluhkan organ dalam, dan memadatkan darah menjadi getah. Awan bencana makin memperparah wabah, secara resmi mendendangkan panen untuk buah-buah manusia yang masih tersisa.

Bumi, bukanlah lagi rumah untuk manusia.

Lonceng kematian telah berdenting, dan terjadilah perpindahan besar-besaran.

Mereka harus membawa paksa ayahmu keluar dari laboratorium, menyeretnya ke kapal angkasa. Aku hanya bisa berdiri di sana, melihatnya menangis dan memohon, tolong biarkan aku tinggal bersamanya.

Namun, segalanya sia-sia.

Mereka membutuhkan material genetik hibrida baru. Dan aku hanyalah seorang X197214 - keras hati, cocok untuk ditelantarkan.

Rumput liar, 'liyan' yang tak bernyawa.

'Aku akan menemukanmu, Lantana.'

Bisikan-bisikan bergema ketika kegelapan menyelimuti laboratorium. Betul, tak ada lagi listrik. Tak ada yang tersisa di sini. Aku terpikir soal danau, dan padang rumput, dan kakak-adikku yang bubar karena angin.

Mendadak, satu rasa lelah kesumat menyergapku.

Mungkin aku akan tidur, sampai harinya kamu datang.

Tolong kembalilah kepadaku, putriku tersayang.

* * *

* *

*

Kapalnya menyusup menembus atmosfer kuning planet bumi seperti bongkah besar es yang berkilapan. Aku menontoni bagaimana awan-awan yang padat menipis dan pecah jadi serpihan ketika mereka menabrak kaca jendela. Kapalnya telah memasuki termosfer, dan kemudian mesosfer. Sebuah asteroid menyala sebelum kemudian hilang. Kuambil dari kantung celanaku satu-satunya foto yang disimpan ayah dari kampung halamannya yang rusak. Ayah tengah

duduk di ruangan yang hampir seutuhnya kosong, di sebelah bak berendam sewarna biru tinta. Ibu duduk di sebelahnya; kepala Ayah di daun-daun ibu, tangannya bersender ke bunga-bunganya yang merah dan kuning. Wajah ayah tenang, sementara wajah ibu tersembunyi di belakang kulit kayunya yang krem. Kapal nya sekarang sudah masuk troposfer, hanya lima puluh kilometer saja dari lokasi pendaratan. Sebelum perjalanan ini, ayah telah menghubungi para ilmuwan dan bertanya soal koordinat lokasi laboratorium, di mana ia terakhir melihat ibu. Ia masih saja membicarakan itu semua, ketika sulur masa lalu masuk tanpa menekan bel dan mengalungkan diri ke tulang rusuknya. Sebuah selaput mengkilap akan menutupi matanya, hatinya akan berkicau ibarat burung kolibri, keringat membanjiri keningnya. *Pergi dan temukan ibumu, ia memohon. Tolong temukan dia, dan katakan kepadanya kupegang terus janjiku.*

Kapal mendarat dengan lancar di satu sungai yang membuka, satu lemparan batu dari sisa sebuah kota. Gedung pencakar langit kini berubah menjadi hutan silindris, dengan batang dan daun menyeruak dari lubang jendela. Jalan kembang-kembang karena akar menjalar di bawah tanah, memberikan kesan lukisan ilusi mata.

Diam-diam berpisah dari rombongan, kunyalakan GPS-ku dan memasukan koordinatnya. Laboratoriumnya tidak terlalu jauh, hanya tiga kilometer ke arah barat. Aku berlutut untuk mengumpulkan tenaga, sebelum melompat ke udara. Ototku yang kelelahan merintih karena terlalu lama tidur; aku bisa mendengar klorofil mengalir melalui nadi-nadiku, membangkitkan indera perasaku. Dengan mudah aku melompat di antara menara hutan dan merasakan kelembaban memasuki jaket pelindungku.

Hampir sampai.

GPS mengeluarkan satu bip, pertanda bahwa aku sudah sampai di tujuanku. Satu lompatan terakhir, dan aku pun mendarat di sebuah bangunan bobrok yang dikelilingi dinding baja tinggi. Menyusup melalui gerbang yang sedikit terbuka, aku pun memasuki laboratorium. Kunyalakan alat deteksi kemo, dan kulakukan pemeriksaan awal - tak terdeteksi racun. Aku melewati pintu berpigura baja dan berbaut, memasuki koridor-koridor gelap dan agak sedikit banjir. Dari pojokan-pojokan bergema suara tikus yang kabur dari cahaya senterku. Satu-satunya suara yang tersisa kemudian di rahim gelap ini adalah seretan kakiku. Aku sampai di persimpangan garpu, di mana koridornya terbagi menjadi dua jalan yang sama-sama gelap.

Kemudian, sampailah ke hidungku.

Bau minyak dan dedaunan yang wangi.

Putriku!

Sulur tanaman di kepalaku mendadak bangun, meraih-raih ke depan selagi mereka memaksa keluar dari bawah topiku. Berdiri tegak seperti ular kobra, mereka telah mencium aroma ibuku, dan sekarang menyeretku ke arahnya. Kulit di kepalaku tertarik kencang, pembuluh darahku seolah akan meledak pecah. Kelenjar minyak di dasar sulur tanamanku mulai memancarkan minyak untuk merespon panggilan ibuku.

Peri airku terkasih, kembalilah!

Aku meluncur di lantai, seolah tengah berjalan di atas lapisan es. Aroma ibuku memenuhi udara. Jantungku berdegup kencang seolah marah, aku merasa satu kuncup bunga di kepalaku ingin meledak mekar.

Jantung hatiku, aku mengira tak akan pernah melihatmu, selamanya terpenjara di sini, hanya bisa memimpikanmu...

Aku berdiri di depan pintu dengan X19714 terpahat di depan. Itu kode ibu. Aku mencoba menarik pintunya yang berkarat dan ia tak bergerak sesenti pun. Kukumpulkan seluruh kekuatanku, membungkuskan sulur-sulurku ke gagang pintu, dan menarik sekuat yang kubisa. Pintunya berderit marah, dan mulai bergertak-gertak macam gigi, sebelum akhirnya dengan susah payah terbuka, memperlihatkan bagian dalam yang dihamili kegelapan...

Biarkan aku melihatmu, memelukmu, putriku yang hilang, mi hija. Kepulanganmu pastilah berat. Kamu kelelahan? Sini, berbaring di bawah rimbun hijauku, dan kunyanyikan kamu lagu tentang rawa-rawa tak berujung dan daratan penuh kabut, tentang wanita yang bangun dengan matahari terbit di mata mereka, yang berlari memutar roda takdir, yang menangis menunggu bulan datang, yang menabur gigi-gigi dan berharap kelak melihat raksasa-raksasa pohon bertunas.

Wanita yang menjahitkan tanah air mereka di dada mereka sementara darah cucuh dari payudara.

Sayangku,

*Aku menangis bahagia.
karena
kamu kembali.*

** * **

** **

Ibu telah tiada.

Semua yang tersisa adalah aromanya
yang ia telah sembunyikan di biji-biji
yang terserak di lantai yang dingin.
biji-biji hitam, biji-biji hijau, bundar-bundar menggelinding.
aku duduk di sini, dalam dekapan dadanya yang layu, bunga-bunga
kecil meletup di kepalaku.
bunga-bunga merah, kuning, kecil dan kecil sebelum mekar.

Apa ia tahu aku kembali untuk mencarinya?

Aku bingung,
kapan ia memutuskan untuk tak bangun lagi?
Apa ia memikirkan aku,
sang ayah,
sebelum berlanjut ke perjalanan tak terbatas.

barangkali aku akan membawanya kembali ke planetku.
kampung halaman yang lain.

Seperti lingkaran yang tanpa ujung.
jalan hidup mereka yang terasing.
satu warisan darinya,
insting alami untuk lepas dan tercerabut,
peta tanpa marka yang membatasi.

*Mama,
mari kita pergi.*